

Hambatan Siswa Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah

Desi Yuscha Pertiwi, Yulidar Ibrahim & Ifdil
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
e-mail: pertiwidesi90@yahoo.com

Abstract

Conducive conditions of school make support students to develop their potential. In order to create conducive environment, it is required rules and regulations to organize student's behavior. Base of phenomena, there are plenty of students whose break the rules. This research objective is to describe barriers that students in order to abide school's rules in study, dress, and time. This research use descriptive method with purposive random sampling technique amount of 50 students. Instrument use questioner student's barrier in complying school's rules and regulations with r 0.966. Results of this research reveal that student's barriers in complying school's rules and regulations for study, dress, and time are 63.4%, 59.3%, and 56.9% respectively. It is suggested for counselors to guide their students to complying school's rules and regulations and develop student's awareness in the importance of school's rules and regulations.

Keywords: *barriers, school's regulation*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Aan Komariah dan Cepti Triatna (2006: 2) "Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat dan sebagai lembaga pendidikan perlu menjamin terlaksananya proses pendidikan secara baik dan benar". Jika di sekolah dalam kondisi aman, nyaman, tenang, tentram, dan tertib maka sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa mengasah potensi yang dimilikinya.

Untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif, sekolah membutuhkan disiplin yang harus dipatuhi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 141) "Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan". Disiplin tidak akan tercapai tanpa upaya pendidikan dan adanya aturan yang mengikat, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 118) "...disiplin dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat supaya orang tersebut merasa terlibat didalamnya sehingga sampai pada nilai yang intrinsik". Agar disiplin terlaksana, maka dibuat peraturan/tata tertib sekolah yang berisi pedoman tingkah laku siswa dan sanksi yang akan diperoleh siswa jika melanggarnya. Dalam pelaksanaannya harus mengikutsertakan seluruh personil sekolah. Diharapkan personil sekolah mampu menggerakkan dan mengarahkan anak didiknya untuk mematuhi peraturan sekolah.

Peraturan sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan dengan lancar. Siswa yang mematuhi peraturan sekolah memiliki peluang yang besar untuk berhasil dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 119) "Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal". Hal ini terjadi karena peraturan sekolah ikut berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 120) "Pemberian penjelasan yang terus menerus disertai dengan perbaikan di sana-sini termasuk dalam mengatur diri anak dalam mengikuti tata tertib dalam pengelolaan pengajaran, prestasi siswa akan meningkat". Sejalan dengan itu menurut Slameto (2010: 55) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor ekstern adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang nyaman tercipta dari siswa-siswa yang menerapkan peraturan sekolah, karena peraturan sekolah merupakan salah satu cara untuk mewujudkan siswa yang berkualitas. Tanpa ketertiban, suasana kondusif yang diinginkan bagi kelancaran belajar siswa akan terganggu. Untuk itu peraturan sekolah yang telah dirancang diharapkan dipatuhi dan ditaati oleh semua personil sekolah. Peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh personil sekolah menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128) yaitu “Hormati dan bersikap sopan terhadap sesama, hormati hak milik sesama warga, dan patuhi semua peraturan sekolah”.

Saat berada di sekolah sudah menjadi kewajiban bagi siswa untuk mematuhi semua peraturan sekolah, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 119) dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, maka bertambah pula aturan yang harus mereka patuhi yaitu peraturan yang berlaku di sekolah mereka. Namun yang terjadi adalah masih ada siswa yang tidak menjalankan kewajibannya di sekolah dengan baik, sesuai dengan hasil penelitian Monalisa (2010: 42) menyatakan bahwa “ ... sebagian besar siswa melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah, yakni datang terlambat ke sekolah (64,73%), membuang sampah sembarangan (64,73%), dan pelanggaran komunikasi yaitu berkata kasar/kotor kepada teman (71,67%)”.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Bukittinggi berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 6 dan 7 September 2013 terungkap bahwa peraturan-peraturan yang masih dilanggar oleh siswa antara lain adanya siswa yang keluar kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, ada siswa laki-laki yang menggunakan baju junkies dan pada waktu istirahat baju tersebut dikeluarkan sehingga terlihat tidak rapi, ada siswa perempuan yang menggunakan jilbab yang tidak sesuai aturan, ada siswa tidak melengkapi atribut sekolah, seperti tidak memakai nama atau logo sekolah, ada siswa yang membawa handphone kamera serta memainkannya saat pelajaran sedang berlangsung. Sedangkan hasil wawancara dengan guru piket yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2013 didapatkan hasil bahwa masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, baik itu yang terlambat lima menit, 15 menit, maupun yang dipulangkan karena terlambat terlalu lama. Siswa yang terlambat dalam sehari rata-rata dibawah 10 orang.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa siswa mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, baik peraturan dalam belajar, peraturan dalam berpakaian, maupun peraturan dari segi waktu. Siswa juga mengetahui sanksi yang akan mereka dapatkan jika melanggar peraturan. Namun masih ada siswa yang tidak menerapkan peraturan tersebut meskipun mereka menyadari bahwa banyak manfaat yang dirasakan jika mematuhi peraturan sekolah. Peraturan yang dilanggar siswa adalah keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, berjalan meninggalkan bangkunya saat proses belajar mengajar, tidak menggunakan dasi saat jam istirahat dan saat berada di lingkungan sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, memakai aksesoris yang berlebihan, dan tidak melaksanakan piket kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru bimbingan dan konseling/konselor (guru BK/konselor) pada tanggal 6 September 2013 didapatkan informasi bahwa pihak sekolah sudah berusaha agar siswa-siswanya mematuhi peraturan sekolah dengan memberikan sanksi jika ada yang melanggar. Guru BK juga telah memberikan berbagai layanan yang mendukung agar siswa menyadari betapa pentingnya peraturan sekolah, tidak hanya di lingkungan sekolah namun akan berguna juga jika mereka sudah berada di lingkungan yang lebih luas, seperti di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan kerja nantinya. Sebab masyarakat akan lebih simpati kepada orang yang taat kepada peraturan dari pada orang yang suka melanggarnya. Layanan yang telah diberikan guru BK berupa layanan konseling individual kepada siswa yang melanggar dan layanan informasi yang terkait dengan disiplin sekolah. Tetapi dalam pelaksanaan, masih ditemui siswa yang melanggar peraturan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (A. Muri Yusuf, 2005: 83, Winarno Surakhman 2006: 139, Herman Warsito 1997: 18) Penarikan sampel menggunakan purposive random sampling (A. Muri Yusuf 2005: 205) dengan sampel 50 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen hambatan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah dengan r 0,966 dengan empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis persentase (Anas Sudijono 2010:43). Pengklasifikasian mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (1993:126) yaitu sangat tinggi (76%-100%), tinggi (56%-75%), rendah (40%-55%), sangat rendah (<39%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menggambarkan hambatan yang dialami siswa dalam mematuhi peraturan sekolah meliputi peraturan belajar, peraturan berpakaian, dan peraturan dari segi waktu.

Hambatan yang Dialami Siswa dalam Mematuhi Peraturan Sekolah

Rata-rata persentase hambatan yang dialami siswa dalam mematuhi peraturan sekolah dapat dilihat pada tabel 1, yaitu:

Tabel 1. Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan Sekolah
n=50

| Sub Variabel | % | Kategori |
|---|------------|---------------|
| Hambatan siswa dalam mematuhi peraturan belajar | 63,4% | Tinggi |
| Hambatan siswa dalam mematuhi peraturan berpakaian | 59,3% | Tinggi |
| Hambatan siswa dalam mematuhi peraturan dari segi waktu | 56,9% | Tinggi |
| Rata-rata | 61% | Tinggi |

Berdasarkan rekapitulasi sub variabel pada tabel 1 terungkap bahwa (1) 63,4% siswa mengalami hambatan dalam mematuhi peraturan belajar yang tergolong dalam kategori tinggi, (2) 59,3% siswa mengalami hambatan dalam mematuhi peraturan berpakaian yang tergolong dalam kategori tinggi, (3) 56,9% siswa mengalami hambatan dalam mematuhi peraturan dari segi waktu yang tergolong dalam kategori tinggi, dan (4) hambatan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 61%

Tabel 2. Persentase Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan Sekolah
n=50

| Klasifikasi | f | % | Valid % | Cumulative % |
|---------------|-----------|------------|------------|--------------|
| Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Rendah | 14 | 28 | 28 | 28 |
| Tinggi | 35 | 70 | 70 | 98 |
| Sangat Tinggi | 1 | 2 | 2 | 100 |
| Total | 50 | 100 | 100 | |

Dari tabel 2 terlihat bahwa (1) sebanyak 1 orang siswa atau 2% siswa memiliki hambatan dalam mematuhi peraturan sekolah pada kategori sangat tinggi, (2) sebanyak 35 orang siswa atau 70% memiliki hambatan dalam mematuhi peraturan sekolah pada kategori tinggi, (3) sebanyak 14 orang siswa atau 28% memiliki hambatan dalam mematuhi peraturan sekolah pada kategori rendah, (4) tidak terdapat siswa yang memiliki hambatan dalam mematuhi peraturan sekolah pada kategori sangat rendah.

Berikut deskripsi hasil berdasarkan sub variabel:

Hambatan yang Dialami Siswa dalam Mematuhi Peraturan Belajar

Tabel 3. Persentase Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan Belajar, n=50

| Klasifikasi | f | % | Valid % | Cumulative % |
|---------------|----|-----|---------|--------------|
| Rendah | 38 | 18 | 18 | 18 |
| Tinggi | 38 | 76 | 76 | 94 |
| Sangat Tinggi | 3 | 6 | 6 | 100 |
| Total | 50 | 100 | 100 | |

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa 38 orang siswa atau 76% siswa mengalami hambatan pada kategori tinggi dalam mematuhi peraturan belajar, 3 orang siswa atau 6% siswa mengalami hambatan pada kategori sangat tinggi dalam mematuhi peraturan belajar, dan 9 orang siswa atau 18% siswa mengalami hambatan pada kategori rendah dalam mematuhi peraturan belajar.

Hambatan tertinggi yaitu siswa tidak membawa buku yang diperlukan saat belajar, siswa tidak membawa alat tulis lengkap saat ke sekolah, siswa mengikuti ajakan temannya untuk cabut saat pelajaran sedang berlangsung, siswa tidak membuat ringkasan karena mengantuk, siswa memainkan hp saat guru menerangkan pelajaran karena merasa bosan, dan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena dalam keadaan sakit. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 129) pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam mengikuti pelajaran di kelas sangatlah penting. Siswa yang telah melengkapi keperluannya dapat mengikuti langkah-langkah yang diinstruksikan guru dengan tepat waktu.

Peraturan belajar membantu siswa lebih memahami pelajaran yang diberikan oleh guru karena siswa yang patuh bisa lebih berkonsentrasi saat guru menjelaskan. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 130) bahwa “Jika anak-anak sudah mempersiapkan diri untuk proses belajar dalam pengajarannya maka waktu belajar efektif menjadi bertambah sehingga pengetahuan yang dikuasainya akan menjadi lebih baik pula”. Sedangkan menurut Slameto (2010: 67) siswa yang berkeinginan agar kegiatan belajar lebih maju dan berhasil dalam ujian, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Siswa harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan guru dan mengikuti semua instruksi yang diberikan. Mematuhi peraturan belajar adalah kunci sukses untuk memahami pelajaran yang diberikan guru. Selain peraturan, faktor yang mendorong siswa untuk sukses dalam belajar menurut Sumadi Suryabrata (2012: 236) adalah sifat ingin tahu siswa, sifat kreatif siswa, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua dan teman sebaya, keinginan siswa untuk memperbaiki kegagalan, serta adanya hukuman dan ganjaran yang didapatkan siswa.

Hambatan yang Dialami Siswa dalam Mematuhi Peraturan Berpakaian

Tabel 4. Persentase Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan Berpakaian, n=50

| Klasifikasi | f | % | Valid % | Cumulative % |
|---------------|----|-----|---------|--------------|
| Sangat Rendah | 5 | 10 | 10 | 10 |
| Rendah | 14 | 28 | 28 | 38 |
| Tinggi | 27 | 54 | 54 | 92 |
| Sangat Tinggi | 4 | 8 | 8 | 100 |
| Total | 50 | 100 | 100 | |

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa 27 orang siswa atau 54% siswa mengalami hambatan pada kategori tinggi dalam mematuhi peraturan berpakaian, 4 orang siswa atau 8% siswa mengalami hambatan pada kategori sangat tinggi dalam mematuhi peraturan berpakaian, dan 14 orang siswa atau 28% siswa mengalami hambatan pada kategori rendah dalam mematuhi peraturan berpakaian, serta 5 orang siswa atau 10% siswa mengalami hambatan pada kategori sangat rendah dalam mematuhi peraturan berpakaian.

Hambatan tertinggi yaitu siswa memakai seragam yang tidak sesuai peraturan karena sanksi yang kurang tegas, siswa memakai seragam yang tidak sesuai (*junkies/ketat*) karena ikut-ikutan teman, siswa mengeluarkan baju karena tidak suka terlalu rapi ke sekolah, dan siswa belum memasang atribut sekolah (nama, logo SMA, lambang OSIS) dengan lengkap.

Siswa seharusnya melengkapi atribut sekolah (nama, logo SMA, lambang OSIS) sebaiknya karena atribut sekolah merupakan wujud identitas diri dan identitas sekolah karena terdapat logo sekolah didalamnya. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 130) siswa harus menggunakan pakaian seragam dan atributnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, selain itu letak setiap atribut itu harus benar. Selain atribut, seragam yang dikenakan juga harus sesuai dengan ketentuan sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 130) pada hari-hari tertentu siswa harus menggunakan seragam tertentu pula, misalnya pada siswa SMA menggunakan seragam putih abu-abu pada hari Senin sampai Kamis, menggunakan seragam sekolah pada hari Jum'at, dan menggunakan baju pramuka pada hari Sabtu. Bagi siswa yang melanggar, mereka beranggapan bahwa peraturan adalah sesuatu yang mengekang. Mereka dilarang menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan, dilarang memakai aksesoris yang berlebihan, dan dilarang memakai sepatu yang tidak berwarna hitam. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u (2004: 50) pada mulanya peraturan dirasakan sebagai hal yang mengekang kebebasan, namun dengan latihan dan membiasakan diri maka aturan tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang memang harus dipatuhi dan ditaati.

Hambatan yang Dialami Siswa dalam Mematuhi Peraturan dari Segi Waktu

Tabel 5. Persentase Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan dari Segi Waktu, n=50

| Klasifikasi | f | % | Valid % | Cumulative % |
|---------------|----|-----|---------|--------------|
| Sangat Rendah | 4 | 8 | 8 | 8 |
| Rendah | 15 | 30 | 30 | 38 |
| Tinggi | 30 | 60 | 60 | 98 |
| Sangat Tinggi | 1 | 2 | 2 | 100 |
| Total | 50 | 100 | 100 | |

Berdasarkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa 30 orang siswa atau 60% siswa mengalami hambatan pada kategori tinggi dalam mematuhi peraturan dari segi waktu, 1 orang siswa atau 2% siswa mengalami hambatan pada kategori sangat tinggi dalam mematuhi peraturan dari segi waktu, dan 15 orang siswa atau 30% siswa mengalami hambatan pada kategori rendah dalam mematuhi peraturan dari segi waktu, serta 4 orang siswa atau 8% siswa mengalami hambatan pada kategori sangat rendah dalam mematuhi peraturan dari segi waktu.

Hambatan tertinggi yaitu siswa datang terlambat karena kurang suka dengan mata pelajaran pertama, siswa datang terlambat karena sanksi yang diberikan tidak membuat jera, siswa terlambat membayar SPP karena orang tua belum gajian. Sesuai pendapat Subroto (1988: 45) siswa hendaknya membayar SPP paling lambat tanggal 10 setiap bulannya, awal bulan dipilih untuk menghindari alasan siswa, yaitu alasan kalau orang tua mereka belum mempunyai uang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 131) sebelum bel berbunyi siswa diharapkan telah berada di tempat duduk masing-masing untuk mengikuti dan memperhatikan pelajaran. Kesiapan itu terlihat dari siswa yang telah menyediakan peralatan yang dibutuhkan untuk belajar. Keterlambatan akan mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, sebab guru akan terus melanjutkan pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Selain itu siswa yang terlambat akan diberikan sanksi yang sesuai dengan lamanya siswa tersebut terlambat. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 131) "Jenis dan bentuk penyelesaian disesuaikan dengan kasus individu yang bersangkutan serta melihat situasi pada waktu kasus itu terjadi".

LIMITASI

Penelitian ini hanya dilakukan pada populasi yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralikan. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan populasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah dan Cepti Triatna. (2006). *Visionary Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara
- A.Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Herman Warsito. (1997). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Monalisa. (2010). *Perilaku Menyimpang Siswa. (Skripsi tidak diterbitkan)*. Padang: Jurusan BK FIP UNP
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subroto. (1988). *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara
- Suharsimi Arikuto. (2002). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikuto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: BinaAksara
- Sumadi Suryabrata. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Winarno Surachman. (2006). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: JEM